

# Etnopedagogi: Potensi *Story Telling* dengan Tema Pahlawan dalam Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Indonesia

Waskito Aji<sup>a,1</sup>, Yogi Ageng Sri Legowo<sup>b,2</sup>

<sup>a,b</sup>Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman, Jl. Tentara Pelajar No.13, Kec. Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, 50511

<sup>1</sup>[waskitoaji50@gmail.com](mailto:waskitoaji50@gmail.com); <sup>2</sup>[agengyogi0@gmail.com](mailto:agengyogi0@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

*Sejarah Artikel:*

Diterima: 17 Maret 2023

Direvisi: 8 Juli 2023

Disetujui: 29 Oktober 2023

Tersedia Daring: 1 Januari 2024

*etnopedagogi*  
*pendidikan karakter*  
*sekolah dasar*  
*storytelling*  
*tokoh pahlawan*

## ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan agenda strategis dalam pendidikan dasar di Indonesia, namun implementasinya masih cenderung normatif dan belum optimal terutama dalam memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar kontekstual. Pendekatan etnopedagogi menawarkan alternatif dengan mengintegrasikan nilai budaya dan kearifan lokal dalam pembelajaran untuk mengembangkan karakter siswa. Di sisi lain, *storytelling* telah banyak digunakan sebagai strategi pedagogis, tetapi umumnya berfokus pada pengembangan literasi. Kajian yang mengombinasikan *storytelling* berbasis tokoh pahlawan dalam kerangka etnopedagogi untuk pendidikan karakter masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengkaji potensi *storytelling* bertema pahlawan sebagai pendekatan etnopedagogi dalam pengembangan karakter siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan tahapan PRISMA. Hasil analisis terhadap 20 artikel menunjukkan bahwa *storytelling* berbasis tokoh pahlawan berpotensi menanamkan nilai karakter seperti keberanian, tanggung jawab, kepemimpinan, religiusitas, dan nasionalisme. Temuan ini menunjukkan bahwa *storytelling* dapat menjadi strategi efektif dalam pendidikan karakter berbasis budaya.

## ABSTRACT

*Keywords:*

*character education*  
*elementary school*  
*ethnopedagogy*  
*heroes*  
*storytelling*

*Character education is a strategic agenda in primary education in Indonesia; however, its implementation remains largely normative and has not been optimal, particularly in utilizing local culture as a contextual learning resource. The ethnopedagogical approach offers an alternative by integrating cultural values and local wisdom into the learning process to foster students' character development. On the other hand, storytelling has been widely used as a pedagogical strategy, but it generally focuses on literacy development. Studies that combine hero-based storytelling within an ethnopedagogical framework for character education are still limited. This study aims to examine the potential of hero-themed storytelling as an ethnopedagogical approach in developing the character of elementary school students. The method employed is a Systematic Literature Review (SLR) using the PRISMA stages. The analysis of 20 articles indicates that storytelling based on heroic figures has the potential to instill character values such as courage, responsibility, leadership, religiosity, and nationalism. These findings suggest that storytelling can serve as an effective strategy for culture-based character education.*



## 1. Pendahuluan

Pendidikan karakter dalam wacana pendidikan kontemporer semakin dipandang sebagai komponen fundamental dalam pengembangan sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pendidikan tidak lagi dimaknai sekadar sebagai proses transmisi pengetahuan yang berorientasi pada penguatan kemampuan kognitif, tetapi juga sebagai proses pedagogis yang bertujuan menumbuhkan nilai moral, membangun sikap sosial yang konstruktif, serta memperkuat identitas budaya peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, penguatan pendidikan karakter menjadi strategi penting dalam menyiapkan generasi yang memiliki integritas pribadi, tanggung jawab sosial, dan kesadaran kebangsaan yang kuat. Berbagai kajian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berkontribusi terhadap perkembangan perilaku moral peserta didik, seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, serta kemampuan menghargai orang lain dalam kehidupan sosial (Berkowitz & Bier, 2014; Lickona, 2018; Kristjánsson, 2020).

Meskipun demikian, implementasi pendidikan karakter di sekolah masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu persoalan yang sering ditemukan adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat normatif dan kurang terkait dengan pengalaman nyata peserta didik. Nilai-nilai karakter kerap disampaikan melalui ceramah atau instruksi formal sehingga siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam proses pemaknaan nilai tersebut. Akibatnya, pembelajaran karakter sering kali belum mampu memberikan dampak signifikan terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan dekat dengan realitas sosial budaya siswa (Nucci & Narvaez, 2014).

Penguatan implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui penerapan pendekatan etnopedagogi yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran. Etnopedagogi merupakan pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan kearifan masyarakat ke dalam proses pembelajaran sebagai sumber belajar yang kontekstual. Pendekatan ini menempatkan budaya sebagai landasan pedagogis sehingga proses pembelajaran tidak terlepas dari konteks sosial budaya tempat peserta didik hidup. Alwasilah, dan Karyono menjelaskan bahwa etnopedagogi merupakan praktik pendidikan yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat serta memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan identitas sosial generasi muda (Alwasilah et al., 2009).

Dalam perkembangan kajian pendidikan, etnopedagogi semakin banyak digunakan sebagai pendekatan untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Temuan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya dalam praktik pembelajaran memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan kesadaran budaya sekaligus mendukung proses pembentukan karakter peserta didik. (Parmin et al., 2017). Beberapa kajian juga menegaskan bahwa penggunaan pendekatan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. (Rachmadtullah et al., 2020; Mulyasa, 2021). Selain itu, pendekatan berbasis budaya juga terbukti mampu memperkuat identitas budaya peserta didik sekaligus meningkatkan sikap toleransi dalam masyarakat multikultural.

Selain memanfaatkan nilai budaya lokal, pendidikan karakter juga dapat dikembangkan melalui strategi pedagogis yang berbasis narasi atau cerita. Salah satu strategi yang banyak digunakan adalah *storytelling*. *Storytelling* dipandang sebagai pendekatan pedagogis yang menggunakan narasi sebagai medium untuk mengomunikasikan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya kepada peserta didik. Melalui proses ini, siswa memperoleh pemahaman yang lebih

konkret terhadap nilai moral karena mereka dapat melakukan identifikasi diri dengan tokoh dalam cerita serta menginterpretasikan konflik nilai yang dialami tokoh tersebut (Isbell et al., 2004; Nair & Yunus, 2021).

Dalam konteks pendidikan dasar, *storytelling* memiliki relevansi yang tinggi karena sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak. Pada jenjang sekolah dasar, pemahaman konsep lebih mudah dicapai melalui penggunaan cerita, imajinasi, dan pengalaman konkret, dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, penggunaan *storytelling* dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami nilai moral yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami dan bermakna. Selain itu, *storytelling* juga berkontribusi dalam pengembangan kemampuan bahasa, empati, serta imajinasi siswa dalam memahami pengalaman sosial orang lain (Haven & Ducey, 2007; Hibbin, 2016).

Dalam konteks budaya Indonesia, *storytelling* dapat dikembangkan melalui kisah tokoh-tokoh pahlawan nasional yang sarat dengan nilai karakter. Kisah perjuangan para pahlawan mengandung nilai-nilai keteladanan seperti keberanian, kepemimpinan, tanggung jawab, pengorbanan, serta semangat nasionalisme. Tokoh-tokoh seperti Jenderal Sudirman, RA Kartini, Ki Hajar Dewantara, Pangeran Diponegoro, dan KH Hasyim Asy'ari merupakan figur sejarah yang memiliki kontribusi besar dalam perjuangan bangsa serta dapat dijadikan sumber inspirasi dalam pendidikan karakter.

Pemanfaatan tokoh pahlawan dalam pembelajaran memiliki sejumlah keunggulan pedagogis. Pertama, cerita kepahlawanan menyediakan contoh konkret mengenai nilai moral yang dapat diteladani oleh siswa. Kedua, cerita tersebut membantu siswa mengenali sejarah bangsa dan memperkuat rasa cinta tanah air. Ketiga, *storytelling* berbasis tokoh pahlawan dapat memperkuat identitas nasional serta memperkenalkan nilai-nilai budaya bangsa bagi generasi muda. Dengan demikian, *storytelling* bertema pahlawan potensial menjadi media pendidikan karakter yang kontekstual dalam pembelajaran di sekolah dasar (Hidayati et al., 2020; Saripudin et al., 2021).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara etnopedagogi, *storytelling*, dan pendidikan karakter. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati et al. (2020) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang mengintegrasikan kearifan lokal dapat diimplementasikan secara sistematis dalam pembelajaran, serta memiliki dampak positif terhadap peningkatan kesadaran budaya peserta didik. Penelitian Saripudin et al. (2021) menunjukkan bahwa digital *storytelling* berbasis nilai efektif dalam menumbuhkan karakter siswa melalui narasi yang mengandung pesan moral. Temuan penelitian lain menunjukkan bahwa *storytelling* sebagai pendekatan pembelajaran berkontribusi dalam meningkatkan keterlibatan siswa serta memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai karakter (Gayatri et al., 2023).

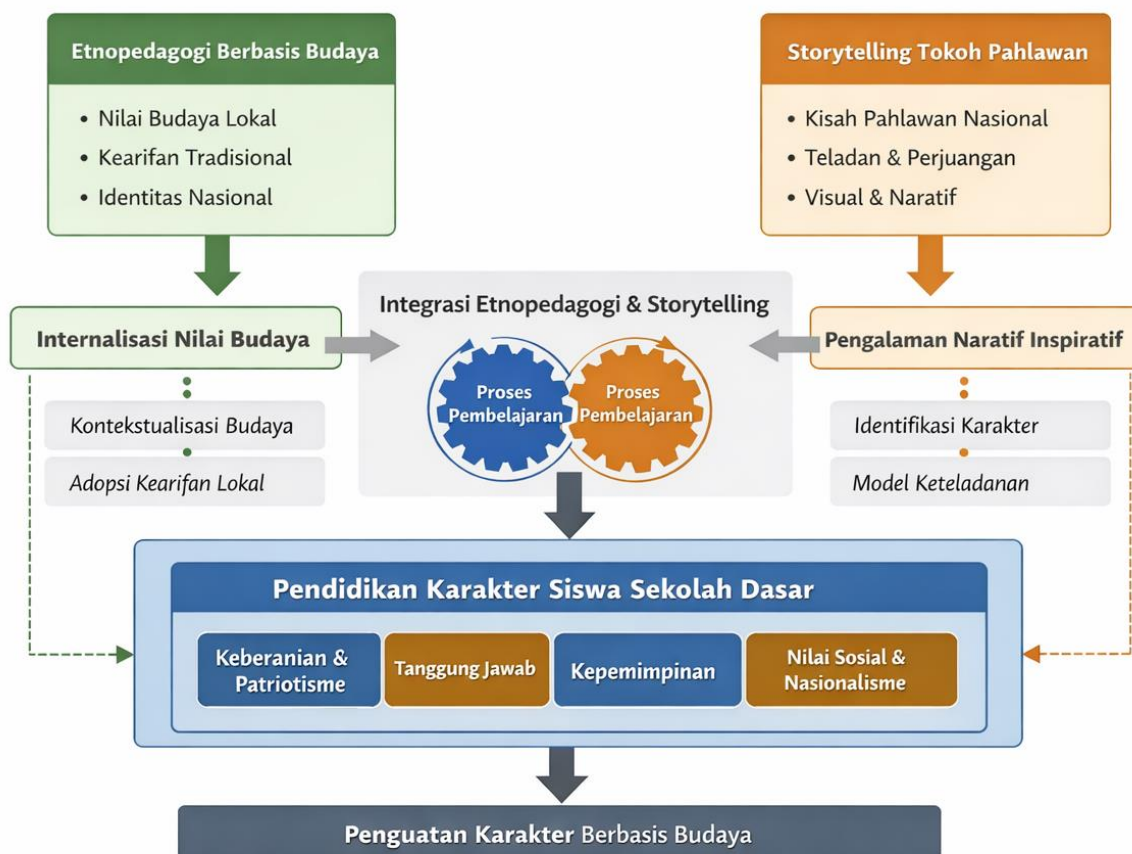
Dalam konteks pendidikan di Indonesia, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya dalam pembelajaran memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan karakter siswa. Penelitian Tohri et al. (2022) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada sekolah dasar dapat memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan kesadaran moral siswa. Penelitian Trilaksana et al. (2023) juga menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter yang relevan dalam pembelajaran.

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan *culturally responsive teaching* berkontribusi signifikan dalam memperkuat hubungan antara guru dan siswa serta mendukung pembentukan identitas budaya peserta didik dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar dalam memperkuat pendidikan karakter yang berakar pada budaya bangsa.

Meskipun demikian, kajian mengenai integrasi *storytelling* bertema pahlawan dalam perspektif etnopedagogi masih relatif terbatas dalam literatur pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Sebagian besar penelitian *storytelling* lebih banyak berfokus pada pengembangan kemampuan literasi atau keterampilan komunikasi siswa. Sementara itu, penelitian etnopedagogi umumnya menyoroti praktik budaya lokal seperti permainan tradisional, seni daerah, atau tradisi masyarakat. Penggunaan narasi tokoh pahlawan sebagai sumber pembelajaran etnopedagogi dalam pendidikan karakter masih jarang dibahas secara komprehensif.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji potensi *storytelling* bertema pahlawan sebagai pendekatan etnopedagogi dalam pengembangan karakter siswa sekolah dasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan tiga konsep utama, yaitu etnopedagogi, *storytelling*, dan pendidikan karakter dalam satu kerangka kajian yang sistematis dengan memanfaatkan narasi tokoh pahlawan sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi *storytelling* bertema pahlawan sebagai pendekatan etnopedagogi dalam pengembangan karakter siswa sekolah dasar di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji berbagai penelitian yang relevan mengenai etnopedagogi, *storytelling*, dan pendidikan karakter.



**Gambar 1. Model Konseptual Integrasi Etnopedagogi dan *Storytelling* dalam Pendidikan Karakter**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan, baik dalam ranah teoretis maupun praktis, terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan mengenai integrasi etnopedagogi dan

*storytelling* dalam pembelajaran di tingkat pendidikan dasar. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan praktisi pendidikan dalam mengimplementasikan *storytelling* bertema pahlawan sebagai strategi pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan bermakna dalam upaya penguatan karakter siswa sekolah dasar di Indonesia.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menganalisis berbagai penelitian yang berkaitan dengan etnopedagogi, *storytelling*, serta pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar. *Systematic Literature Review* merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis secara sistematis temuan penelitian yang relevan dengan topik tertentu sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap suatu fenomena penelitian (Snyder, 2019). Metode ini banyak digunakan dalam penelitian pendidikan karena mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai perkembangan kajian ilmiah dalam suatu bidang tertentu (Xiao & Watson, 2019).

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian literatur sistematis. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara kritis berbagai publikasi ilmiah yang membahas hubungan antara etnopedagogi, *storytelling*, dan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan dasar. Pendekatan kualitatif dalam *systematic review* memungkinkan peneliti untuk melakukan interpretasi terhadap temuan-temuan penelitian sebelumnya serta mengidentifikasi pola, tema, dan kecenderungan dalam literatur yang dianalisis (Snyder, 2019).

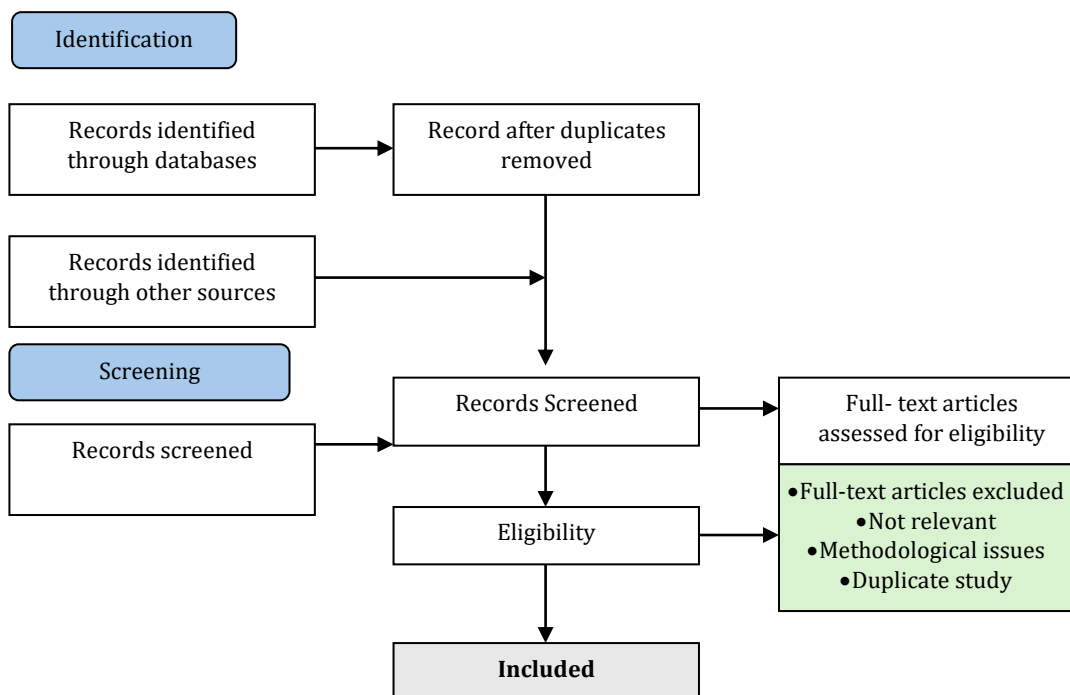
Data dalam penelitian ini berupa artikel ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data diperoleh melalui beberapa basis data ilmiah yang bereputasi, yaitu Scopus, Google Scholar, dan portal jurnal nasional terindeks SINTA. Proses penelusuran literatur dilakukan dengan menggunakan beberapa kata kunci utama, antara lain *ethnopedagogy*, *storytelling in education*, *character education*, *local wisdom*, dan *elementary school*.

Kriteria inklusi literatur dalam penelitian ini meliputi:

1. artikel ilmiah yang terbit pada rentang tahun 2019–2023,
2. publikasi yang membahas etnopedagogi, *storytelling*, atau pendidikan karakter,
3. penelitian yang relevan dengan konteks pendidikan dasar atau pembelajaran nilai, dan
4. artikel yang tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text*).

Sementara itu, literatur yang tidak relevan dengan topik penelitian, tidak memenuhi rentang tahun yang ditentukan, atau tidak memiliki akses teks lengkap dikeluarkan dari proses analisis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap literatur ilmiah yang telah dipublikasikan. Proses penelusuran literatur mengikuti tahapan *systematic review* yang meliputi *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *inclusion* sebagaimana direkomendasikan dalam pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) (Page et al., 2021).



**Gambar 2. Skema PRISMA**

Pada tahap *identifikasi*, peneliti mengumpulkan seluruh artikel yang relevan melalui pencarian pada basis data ilmiah menggunakan kata kunci yang telah ditentukan. Selanjutnya, pada tahap *screening*, artikel diseleksi berdasarkan judul dan abstrak untuk memastikan relevansi dengan topik penelitian. Pada tahap *eligibility*, artikel yang lolos seleksi awal dianalisis secara lebih mendalam berdasarkan isi teks lengkapnya. Tahap terakhir adalah *inclusion*, yaitu penentuan artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis dalam penelitian ini.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) terhadap literatur yang telah terpilih. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan tema utama yang muncul dalam berbagai penelitian mengenai etnopedagogi, *storytelling*, dan pendidikan karakter (Braun & Clarke, 2021).

Tahapan analisis data meliputi:

1. reduksi data, yaitu menyeleksi dan mengelompokkan literatur yang relevan dengan fokus penelitian;
2. kategorisasi tema, yaitu mengidentifikasi konsep utama yang muncul dalam penelitian seperti etnopedagogi, *storytelling*, dan pendidikan karakter;
3. sintesis literatur, yaitu membandingkan dan mengintegrasikan temuan penelitian sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif; dan
4. interpretasi hasil, yaitu menjelaskan potensi *storytelling* bertema pahlawan sebagai pendekatan etnopedagogi dalam pengembangan karakter siswa sekolah dasar.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang sistematis mengenai hubungan antara etnopedagogi, *storytelling*, dan pendidikan karakter serta mengidentifikasi potensi pemanfaatan narasi tokoh pahlawan sebagai strategi pembelajaran karakter di sekolah dasar.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini digunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) guna mengidentifikasi, menelaah, dan mensintesis berbagai penelitian yang relevan dengan

etnopedagogi, *storytelling*, serta pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar. Tahapan seleksi literatur dilaksanakan dengan mengacu pada prosedur PRISMA, yang terdiri atas proses identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan penetapan artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Berdasarkan proses penelusuran literatur melalui beberapa basis data ilmiah seperti Scopus, Google Scholar, dan portal jurnal nasional terindeks SINTA, diperoleh sejumlah artikel yang relevan dengan topik penelitian. Setelah dilakukan proses seleksi sesuai dengan kriteria inklusi yang telah dirumuskan, sebanyak 20 artikel yang memenuhi persyaratan dipilih untuk dianalisis secara lebih mendalam pada tahap berikutnya.

**Tabel 1. Sintesis Penelitian Terdahulu tentang Etnopedagogi, *Storytelling*, dan Pendidikan**

No	Penulis (Tahun)	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian
1	Hidayati et al. (2020)	Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal	Kualitatif	Kearifan lokal dapat memperkuat kesadaran budaya dan karakter siswa	Mendukung pendekatan etnopedagogi dalam pendidikan karakter
2	Saripudin et al. (2021)	Digital <i>storytelling</i> berbasis nilai	Eksperimen	<i>Storytelling</i> digital efektif menanamkan nilai moral dan meningkatkan keterlibatan siswa	Menguatkan penggunaan <i>storytelling</i> sebagai media pembelajaran karakter
3	Tohri et al. (2022)	Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada sekolah dasar	Kualitatif	Integrasi budaya lokal dapat meningkatkan kesadaran moral siswa	Mendukung integrasi budaya dalam pendidikan dasar
4	Trilaksana et al. (2023)	Kearifan lokal sebagai sumber nilai karakter	Kualitatif	Tradisi budaya mengandung nilai moral untuk pembentukan karakter	Menguatkan landasan budaya dalam pendidikan karakter
5	Gayatri et al. (2023)	Metode <i>storytelling</i> dalam pendidikan karakter anak	Kualitatif	<i>Storytelling</i> membantu anak menginternalisasi nilai moral	Mendukung <i>storytelling</i> sebagai strategi pedagogis
6	Nair & Yunus (2021)	Digital <i>storytelling</i> dalam pembelajaran	Systematic review	<i>Storytelling</i> meningkatkan keterlibatan dan keterampilan komunikasi siswa	Mendukung efektivitas pembelajaran berbasis narasi
7	Rachmadtullah et al. (2020)	Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran	Mixed methods	Pembelajaran berbasis budaya meningkatkan identitas dan keterampilan berpikir siswa	Mendukung pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran

8	Ulusoy (2020)	<i>Storytelling</i> digital dalam pembelajaran sastra	Eksperimen	Pembelajaran berbasis cerita meningkatkan pemahaman siswa	Mendukung <i>storytelling</i> dalam pembelajaran
9	Wu & Chen (2020)	Digital <i>storytelling</i> dalam pendidikan	Systematic review	<i>Storytelling</i> meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan keterampilan komunikasi siswa	Menguatkan <i>storytelling</i> sebagai strategi pembelajaran karakter
10	Robin (2016)	Digital <i>storytelling</i> dalam pembelajaran	Konseptual	<i>Storytelling</i> mendukung pembelajaran bermakna dan keterlibatan siswa	Mendukung <i>storytelling</i> sebagai strategi pedagogis
11	Ladson-Billings (1995)	Culturally relevant pedagogy dalam pendidikan	Konseptual	Pembelajaran berbasis budaya menempatkan pengalaman dan identitas siswa sebagai bagian penting dalam proses belajar	Menjadi landasan teoretis etnopedagogi
12	Padang et al. (2023)	Penguatan karakter melalui pembelajaran berbasis budaya	Kualitatif	Pembelajaran berbasis budaya memperkuat ranah afektif siswa	Mendukung penguatan karakter berbasis budaya
13	Yang & Wu (2012)	<i>Digital storytelling</i> dan hasil belajar	Eksperimen	<i>Storytelling</i> meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa	Menguatkan efektivitas <i>storytelling</i> dalam pembelajaran
14	Parmin et al. (2017)	Integrasi budaya dalam pembelajaran sains	Eksperimen	Integrasi budaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis	Mendukung pembelajaran berbasis budaya
15	Snyder (2019)	Metodologi literature review	Konseptual	<i>Systematic Literature Review</i> membantu sintesis penelitian secara sistematis	Mendukung metode penelitian SLR
16	Xiao & Watson (2019)	Metodologi systematic review	Konseptual	SLR memberikan kerangka analisis literatur yang sistematis	Mendukung metode penelitian
17	Braun & Clarke (2021)	Analisis tematik dalam penelitian kualitatif	Metodologis	Analisis tematik membantu mengidentifikasi pola dalam data	Mendukung teknik analisis data penelitian
18	Page et al. (2021)	Pedoman PRISMA untuk systematic review	Metodologis	PRISMA menyediakan prosedur seleksi literatur yang sistematis	Mendukung proses seleksi artikel
19	Berkowitz & Bier (2014)	Penelitian pendidikan karakter	Konseptual	Pendidikan berperan dalam pembentukan moral siswa	Menjadi landasan teori pendidikan

20	Lickona (2018)	Teori pendidikan karakter	Konseptual	Pendidikan moral penting dalam pembentukan karakter siswa	karakter Landasan teoretis penelitian
----	----------------	---------------------------	------------	---	--

Berdasarkan sintesis penelitian pada Tabel 1, dapat diidentifikasi tiga kecenderungan utama dalam penelitian sebelumnya. Pertama, berbagai penelitian menekankan pentingnya kearifan lokal sebagai sumber nilai dalam pendidikan karakter, yang menjadi dasar pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran. Kedua, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *storytelling* merupakan strategi pedagogis yang efektif dalam menyampaikan nilai moral kepada siswa karena memungkinkan internalisasi nilai melalui pengalaman naratif. Ketiga, pembelajaran berbasis cerita yang mengandung nilai budaya dan sejarah memiliki potensi untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap identitas budaya dan nilai kebangsaan. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji *storytelling* dengan tema tokoh pahlawan sebagai pendekatan etnopedagogi dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar di Indonesia masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mensintesis berbagai penelitian yang relevan untuk menganalisis potensi *storytelling* bertema pahlawan sebagai strategi pembelajaran karakter berbasis budaya.

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa terdapat tiga tema utama yang muncul secara konsisten dalam penelitian sebelumnya, yaitu: (1) etnopedagogi sebagai pendekatan pendidikan karakter, (2) *storytelling* sebagai strategi pedagogis dalam pembelajaran nilai, dan (3) potensi narasi tokoh budaya atau sejarah sebagai sumber pembelajaran karakter.

### 3.1 Etnopedagogi sebagai Pendekatan Pendidikan Karakter

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan etnopedagogi memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan karakter. Etnopedagogi memandang budaya lokal sebagai sumber nilai dan pengetahuan yang relevan dengan kehidupan sosial peserta didik. Dengan menjadikan kearifan lokal sebagai dasar pembelajaran, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga memungkinkan siswa memahami nilai moral yang hidup dalam praktik kehidupan masyarakat. Dalam perspektif ini, budaya tidak hanya dipahami sebagai objek kajian, tetapi juga sebagai sumber pedagogis yang dapat digunakan untuk membangun kesadaran moral dan identitas sosial peserta didik (Alwasilah et al., 2009).

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Hidayati et al. (2020) menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kesadaran budaya serta memperkuat identitas sosial peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berakar pada budaya memberikan konteks yang lebih bermakna bagi siswa dalam memahami nilai moral. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Tohri et al. (2022) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya dalam pembelajaran sekolah dasar dapat memperkuat pembentukan karakter sekaligus meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Namun demikian, jika ditinjau secara lebih kritis, sebagian besar penelitian mengenai etnopedagogi masih menempatkan budaya lokal sebagai sumber nilai yang bersifat deskriptif dalam pembelajaran. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada integrasi unsur budaya seperti tradisi masyarakat, permainan tradisional, atau praktik sosial dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun pendekatan tersebut terbukti mampu meningkatkan kesadaran

budaya siswa, kajian mengenai bagaimana nilai-nilai budaya tersebut dapat dikonstruksi melalui strategi pedagogis yang lebih sistematis masih relatif terbatas. Dengan kata lain, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konten budaya, sementara aspek strategi pedagogis yang digunakan untuk mentransformasikan nilai budaya tersebut dalam pembelajaran belum banyak dibahas secara mendalam.

Penelitian Trilaksana et al. (2023) menegaskan bahwa nilai-nilai budaya lokal memiliki potensi besar sebagai sumber pendidikan karakter karena mengandung prinsip moral yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut mencakup semangat gotong royong, tanggung jawab sosial, solidaritas, serta sikap saling menghormati antarindividu. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya memiliki fungsi sebagai warisan tradisi, tetapi juga sebagai sumber nilai yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter generasi muda. Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperkuat identitas budaya mereka (Rachmadtullah et al., 2020).

Dalam konteks pendidikan Indonesia yang multikultural, integrasi nilai budaya dalam pembelajaran juga memiliki relevansi yang strategis dalam memperkuat identitas nasional peserta didik. Praktik pembelajaran berbasis budaya tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, tetapi juga berperan dalam membangun identitas sosial dan budaya mereka secara lebih bermakna (Byrd, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa etnopedagogi tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pedagogis dalam pembelajaran, tetapi juga memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya dan kesadaran kebangsaan siswa.

Meskipun demikian, sintesis terhadap berbagai penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya kesenjangan dalam literatur. Sebagian besar penelitian mengenai etnopedagogi masih berfokus pada pemanfaatan praktik budaya lokal seperti permainan tradisional, seni daerah, atau tradisi masyarakat sebagai sumber pembelajaran. Sementara itu, kajian yang mengintegrasikan budaya dalam bentuk narasi historis atau kisah kepahlawanan sebagai media pembelajaran masih relatif terbatas. Padahal, narasi kepahlawanan merupakan bagian penting dari warisan budaya yang mengandung nilai-nilai moral dan kebangsaan yang kuat.

Dalam perspektif pedagogis, narasi kepahlawanan memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter karena mampu menghadirkan nilai moral dalam bentuk pengalaman naratif yang konkret dan mudah dipahami oleh siswa. Melalui cerita kepahlawanan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai sejarah bangsa, tetapi juga dapat memahami nilai-nilai moral seperti keberanian, tanggung jawab, kepemimpinan, serta semangat nasionalisme yang tercermin dalam perjuangan tokoh-tokoh tersebut. Dengan demikian, *storytelling* bertema pahlawan dapat dipandang sebagai bentuk integrasi antara pendekatan etnopedagogi dan strategi pedagogis berbasis narasi.

Berdasarkan analisis sintesis literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya telah menunjukkan potensi etnopedagogi dalam pengembangan pendidikan karakter. Namun demikian, kajian mengenai bagaimana nilai-nilai budaya tersebut dapat diinternalisasikan melalui strategi pedagogis *storytelling* yang berbasis narasi kepahlawanan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji potensi *storytelling* bertema pahlawan sebagai pendekatan etnopedagogi dalam pengembangan karakter siswa sekolah dasar. Dengan mengintegrasikan perspektif etnopedagogi, *storytelling*, dan pendidikan karakter dalam satu kerangka analisis, penelitian

ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan strategi pembelajaran karakter yang lebih kontekstual dan berbasis budaya.

### 3.2 *Storytelling* sebagai Strategi Pedagogis dalam Pembelajaran Nilai

Selain pendekatan etnopedagogi, hasil sintesis literatur juga menunjukkan bahwa *storytelling* merupakan salah satu strategi pedagogis yang efektif dalam pembelajaran karakter. *Storytelling* memungkinkan nilai-nilai moral disampaikan melalui narasi yang kontekstual, sehingga siswa dapat memahami makna nilai tersebut secara lebih konkret. Melalui cerita, guru dapat menghadirkan situasi moral dalam bentuk pengalaman naratif yang menarik sehingga siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses pemaknaan nilai.

Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa *storytelling* memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pemahaman moral siswa. Penelitian Saripudin et al. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan digital *storytelling* berbasis nilai mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter melalui penyajian cerita yang mengandung pesan moral. Narasi yang disampaikan melalui kombinasi unsur visual dan verbal memungkinkan siswa memahami konsep moral secara lebih konkret dibandingkan dengan penjelasan yang bersifat abstrak atau teoritis. Dengan demikian, *storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk memfasilitasi proses internalisasi nilai.

Temuan serupa juga dikemukakan oleh Gayatri et al. (2023) yang menunjukkan bahwa *storytelling* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sekaligus membantu mereka memahami nilai-nilai karakter melalui pengalaman naratif tokoh dalam cerita. Dalam proses ini, siswa cenderung mengidentifikasi diri dengan tokoh yang terdapat dalam narasi sehingga mereka dapat memahami konflik moral yang dihadapi tokoh tersebut. Proses identifikasi tersebut memungkinkan siswa merefleksikan nilai-nilai moral yang muncul dalam cerita dan mengaitkannya dengan pengalaman kehidupan mereka sendiri.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nair dan Yunus (2021) menunjukkan bahwa *storytelling* juga berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan komunikasi siswa serta membantu mereka memahami berbagai konsep sosial dan budaya yang terkandung dalam narasi cerita. Temuan ini menunjukkan bahwa *storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pedagogis yang mampu mengembangkan pemahaman moral, sosial, dan budaya siswa secara lebih komprehensif. Dengan kata lain, *storytelling* dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengetahuan kognitif dengan pengalaman sosial dan emosional peserta didik.

Jika ditinjau secara lebih kritis, sebagian besar penelitian mengenai *storytelling* dalam pendidikan masih berfokus pada pengembangan literasi, keterampilan komunikasi, atau keterampilan berbahasa siswa. Sementara itu, kajian mengenai potensi *storytelling* sebagai strategi pedagogis dalam pendidikan karakter berbasis budaya masih relatif terbatas. Padahal, *storytelling* memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan nilai moral, pengalaman sosial, serta konteks budaya dalam proses pembelajaran secara simultan.

Dalam perspektif pendidikan dasar, *storytelling* memiliki keunggulan karena sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak. Siswa pada jenjang sekolah dasar cenderung memahami konsep melalui pengalaman konkret, imajinasi, dan narasi yang bermakna. Oleh karena itu, penggunaan *storytelling* dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami nilai-nilai karakter yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Dengan menghadirkan pengalaman moral melalui cerita, siswa tidak hanya

memahami nilai secara konseptual, tetapi juga dapat merefleksikan makna nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

### 3.3 Potensi Narasi Tokoh Pahlawan dalam Pendidikan Karakter

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa *storytelling* berbasis narasi tokoh pahlawan memiliki potensi signifikan dalam pengembangan pendidikan karakter. Berbeda dengan penyampaian nilai moral yang bersifat abstrak, narasi kepahlawanan memungkinkan siswa memahami nilai-nilai karakter melalui pengalaman cerita yang konkret dan kontekstual. Cerita mengenai perjuangan tokoh pahlawan tidak hanya menyampaikan informasi historis, tetapi juga menghadirkan contoh nyata mengenai nilai keberanian, tanggung jawab, kepemimpinan, pengorbanan, serta semangat nasionalisme yang dapat dijadikan teladan bagi generasi muda (Lickona, 2018; Kristjánsson, 2020).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *storytelling* dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami nilai moral melalui proses identifikasi dengan tokoh dalam cerita. Sariudin et al. (2021) menemukan bahwa digital *storytelling* berbasis nilai mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai karakter melalui narasi yang mengandung pesan moral. Melalui penyajian cerita yang memadukan unsur visual dan verbal, siswa dapat memahami konsep moral secara lebih konkret dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran yang bersifat teoritis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pedagogis untuk memfasilitasi proses internalisasi nilai.

Temuan serupa juga dilaporkan oleh Gayatri et al. (2023) yang menunjukkan bahwa *storytelling* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sekaligus membantu mereka memahami nilai-nilai karakter melalui pengalaman naratif tokoh dalam cerita. Dalam proses ini, siswa tidak hanya mendengarkan cerita secara pasif, tetapi juga melakukan proses refleksi terhadap konflik nilai yang dialami tokoh dalam narasi. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan nilai moral yang terdapat dalam cerita dengan pengalaman kehidupan mereka sendiri.

Selain itu, penelitian Nair dan Yunus (2021) menunjukkan bahwa *storytelling* juga berkontribusi dalam pengembangan kemampuan komunikasi serta pemahaman sosial siswa. Cerita yang mengandung unsur budaya dan pengalaman sosial memungkinkan siswa memahami berbagai konsep moral dan sosial secara lebih komprehensif. Dalam konteks pembelajaran, *storytelling* dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan aspek kognitif, emosional, dan sosial dalam proses pendidikan.

Jika dianalisis lebih lanjut, sebagian besar penelitian mengenai *storytelling* dalam pendidikan masih berfokus pada pengembangan literasi, keterampilan komunikasi, atau keterampilan bahasa siswa. Misalnya, penelitian Rachmadtullah et al. (2020) menunjukkan bahwa *storytelling* berbasis budaya dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa sekaligus memperkuat identitas budaya mereka. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan cerita dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Tohri et al., 2022; Trilaksana et al., 2023).

Meskipun demikian, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kajian mengenai *storytelling* yang secara khusus memanfaatkan narasi tokoh pahlawan dalam perspektif etnopedagogi masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian yang mengkaji etnopedagogi lebih banyak menyoroti pemanfaatan praktik budaya lokal seperti permainan tradisional, seni daerah, atau tradisi masyarakat sebagai sumber pembelajaran. Sementara itu, penelitian mengenai *storytelling* lebih sering menekankan pada aspek literasi dan komunikasi siswa.

Dengan demikian, integrasi antara *storytelling*, narasi kepahlawanan, dan pendekatan etnopedagogi dalam konteks pendidikan karakter masih jarang dikaji secara sistematis.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat ruang yang luas untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan *storytelling* bertema pahlawan dengan perspektif etnopedagogi dalam pendidikan karakter. Narasi kepahlawanan merupakan bagian dari warisan budaya yang mengandung nilai-nilai moral dan kebangsaan yang kuat. Oleh karena itu, pemanfaatan cerita tokoh pahlawan dalam pembelajaran tidak hanya dapat membantu siswa memahami sejarah bangsa, tetapi juga memperkuat identitas budaya serta kesadaran kebangsaan mereka.

Berdasarkan analisis sintesis literatur tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan penelitian dengan mengkaji potensi *storytelling* bertema pahlawan sebagai pendekatan etnopedagogi dalam pengembangan karakter siswa sekolah dasar. Dengan mengintegrasikan perspektif etnopedagogi, *storytelling*, dan pendidikan karakter dalam satu kerangka analisis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan strategi pembelajaran karakter yang lebih kontekstual, berbasis budaya, dan relevan dengan konteks pendidikan di Indonesia.

### 3.4 Sintesis Temuan Penelitian

Berdasarkan sintesis terhadap berbagai penelitian yang dianalisis dalam *Systematic Literature Review* ini, dapat diidentifikasi adanya hubungan konseptual yang kuat antara etnopedagogi, *storytelling*, dan pendidikan karakter. Etnopedagogi menyediakan kerangka konseptual yang menempatkan budaya lokal sebagai sumber nilai dan pengetahuan dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif ini, budaya tidak hanya dipahami sebagai objek kajian, tetapi juga sebagai sumber pedagogis yang dapat digunakan untuk membangun pemahaman moral dan identitas sosial peserta didik (Alwasilah et al., 2009). Sementara itu, *storytelling* berfungsi sebagai strategi pedagogis yang memungkinkan nilai-nilai tersebut disampaikan melalui pengalaman naratif yang kontekstual dan bermakna (Nair & Yunus, 2021; Gayatri et al., 2023).

Hasil analisis literatur juga menunjukkan bahwa *storytelling* memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami nilai-nilai karakter melalui pengalaman naratif tokoh dalam cerita. Melalui narasi, siswa dapat mengidentifikasi diri dengan tokoh yang terdapat dalam cerita serta memahami konflik moral yang dihadapi tokoh tersebut. Proses identifikasi ini memungkinkan siswa merefleksikan nilai moral yang terkandung dalam cerita dan mengaitkannya dengan pengalaman kehidupan mereka sendiri (Saripudin et al., 2021). Dengan demikian, *storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pedagogis yang mampu memfasilitasi proses internalisasi nilai dalam pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, narasi tokoh pahlawan memiliki potensi yang signifikan sebagai sumber pembelajaran karakter. Kisah perjuangan para tokoh pahlawan tidak hanya mengandung nilai historis, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai moral yang relevan dengan pembentukan karakter siswa, seperti keberanian, tanggung jawab, kepemimpinan, pengorbanan, serta semangat nasionalisme. Narasi kepahlawanan memungkinkan nilai-nilai tersebut disampaikan melalui pengalaman cerita yang konkret sehingga siswa dapat memahami makna nilai tersebut secara lebih mendalam dibandingkan dengan penyampaian nilai yang bersifat abstrak (Kristjánsson, 2020).

Namun demikian, sintesis literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya masih membahas etnopedagogi dan *storytelling* sebagai dua pendekatan yang

berdiri sendiri. Penelitian mengenai etnopedagogi umumnya menyoroti pemanfaatan praktik budaya lokal seperti permainan tradisional, seni daerah, atau tradisi masyarakat sebagai sumber pembelajaran (Rachmadtullah et al., 2020). Di sisi lain, penelitian mengenai *storytelling* lebih banyak berfokus pada pengembangan literasi dan keterampilan komunikasi siswa (Nair & Yunus, 2021; Gayatri et al., 2023). Oleh karena itu, integrasi *storytelling* bertema pahlawan dalam perspektif etnopedagogi sebagai strategi pedagogis dalam pendidikan karakter masih relatif jarang dikaji secara sistematis.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat ruang yang luas untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan narasi kepahlawanan, *storytelling*, dan etnopedagogi dalam pengembangan pendidikan karakter. Dalam konteks ini, *storytelling* bertema pahlawan dapat dipandang sebagai bentuk integrasi antara pendekatan budaya dan strategi pedagogis yang memungkinkan nilai moral disampaikan secara lebih kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan mengusulkan kerangka integratif yang menghubungkan etnopedagogi dan *storytelling* sebagai strategi pembelajaran karakter berbasis budaya.

#### **4 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi *storytelling* bertema pahlawan sebagai pendekatan etnopedagogi dalam pengembangan karakter siswa sekolah dasar di Indonesia. Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* terhadap berbagai penelitian yang relevan, dapat disimpulkan bahwa *storytelling* berbasis narasi tokoh pahlawan memiliki potensi yang signifikan sebagai strategi pedagogis dalam pendidikan karakter yang kontekstual dan berbasis budaya. Melalui narasi kepahlawanan, nilai-nilai moral seperti keberanian, tanggung jawab, kepemimpinan, dan semangat nasionalisme dapat disampaikan kepada siswa secara lebih konkret melalui pengalaman naratif yang berkaitan dengan sejarah dan budaya bangsa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi *storytelling* dalam kerangka etnopedagogi memungkinkan proses pembelajaran karakter berlangsung secara lebih bermakna karena nilai-nilai moral dihubungkan dengan konteks budaya dan identitas nasional siswa. Dengan memanfaatkan kisah perjuangan tokoh-tokoh pahlawan sebagai media pembelajaran, guru tidak hanya dapat memperkenalkan sejarah bangsa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter yang relevan dengan kehidupan sosial peserta didik.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa *storytelling* bertema pahlawan dapat dikembangkan sebagai strategi pembelajaran karakter berbasis budaya dalam pendidikan dasar. Pendekatan ini berpotensi memperkuat hubungan antara pembelajaran sejarah, budaya, dan pendidikan karakter sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan pengalaman siswa. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan *storytelling* berbasis narasi tokoh pahlawan dalam kerangka etnopedagogi sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan desain pembelajaran yang lebih operasional serta menguji efektivitas pendekatan tersebut melalui penelitian empiris di lingkungan sekolah.

#### **5 Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Apresiasi disampaikan kepada institusi tempat penulis bernaung atas dukungan akademik yang diberikan selama proses penelitian. Penulis

juga mengucapkan terima kasih kepada para pengelola jurnal dan reviewer yang telah memberikan masukan dan saran konstruktif sehingga artikel ini dapat disempurnakan. Selain itu, penulis menyampaikan penghargaan kepada para peneliti sebelumnya yang karya-karyanya menjadi rujukan penting dalam kajian mengenai etnopedagogi, *storytelling*, dan pendidikan karakter.

## 6 Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi: Landasan praktik pendidikan dan pendidikan guru*. Kiblat Buku Utama.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). Research-based character education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Byrd, C. M. (2016). Does culturally relevant teaching work? An examination from student perspectives. *SAGE Open*, 6(1). <https://doi.org/10.1177/2158244015623595>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Gayatri, S., Ariastuti, I., Rahayu, R., & Yuhandri. (2023). Instilling children's characters through *storytelling* methods in preschool education. *Sawerigading*, 29(2), 205–221. <https://doi.org/10.26499/sawer.v29i2.1268>
- Haven, K., & Ducey, M. (2007). *Crash course in storytelling*. Libraries Unlimited.
- Hibbin, R. (2016). The power of *storytelling* in the classroom. *Journal of Education and Training Studies*, 4(5), 27–30. <https://doi.org/10.11114/jets.v4i5.1414>
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. (2020). Exploring the implementation of local wisdom-based character education among Indonesian higher education students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179–198. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of *storytelling* and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163. <https://doi.org/10.1007/s10643-004-0003-7>
- Kristjánsson, K. (2020). Character education in schools: A critical review. *Journal of Moral Education*, 49(2), 139–150. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1722068>
- Ladson-Billings, G. (1995). Toward a theory of culturally relevant pedagogy. *American Educational Research Journal*, 32(3), 465–491. <https://doi.org/10.3102/00028312032003465>
- Lickona, T. (2018). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mulyasa, E. (2021). *Pendidikan karakter di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nair, V., & Yunus, M. M. (2021). A systematic review of digital *storytelling* in improving speaking skills. *Sustainability*, 13(11), Article 6251. <https://doi.org/10.3390/su13116251>
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2014). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203114896>

- Padang, A. R., Sari, S. P., Nst, I. S., & Nasution, D. K. (2023). Strengthening the affective space in the implementation of Pancasila student profiles at the Muhammadiyah Kepong Malaysia guidance school. *Academy of Education Journal*, 14(2), 780–792. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1908>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Parmin, Sajidan, Ashadi, & Sutikno. (2017). Ethnoscience integrated science learning model to improve students' critical thinking skills. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(2), 252–258. <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i2.10680>
- Rachmadtullah, R., Aliyyah, R. R., Samsudin, A., Syaodih, E., Nurtanto, M., & Tambunan, A. R. S. (2020). The integration of local wisdom in learning to improve students' critical thinking skills. *International Journal of Instruction*, 13(3), 509–524. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13335a>
- Robin, B. R. (2016). The power of digital storytelling to support teaching and learning. *Digital Education Review*, 30, 17–29.
- Saripudin, D., Komalasari, K., & Anggraini, D. N. (2021). Value-based digital *storytelling* learning media to foster student character. *International Journal of Instruction*, 14(2), 369–384. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14221a>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Tohri, A., Rasyad, A., Sururuddin, M., & Istiqlal, L. M. (2022). The urgency of Sasak local wisdom-based character education for elementary school in East Lombok, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 333–344. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21869>
- Trilaksana, A., Artono, A., & Sudarmiani, S. (2023). Local wisdom as a source of values and character education: Identification of the Javanese community in Surabaya. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(1), 421–430.
- Ulusoy, M. (2020). Pre-service teachers as creators and students as viewers of children's literature-related digital stories: A formative experiment. *International Journal of Progressive Education*, 16(6), 85–100. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2020.280.23>
- Wu, J., & Chen, D. T. V. (2020). A systematic review of educational digital storytelling. *Educational Technology Research and Development*, 68, 2547–2573. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103786>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a *Systematic Literature Review*. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>
- Yang, Y. T. C., & Wu, W. C. I. (2012). Digital storytelling for enhancing student academic achievement. *Computers & Education*, 59(2), 339–352. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.12.012>
- Yang, Y. T. C., & Wu, W. C. I. (2012). Digital storytelling for enhancing student academic achievement, critical thinking, and learning motivation: A year-long experimental study. *Computers & Education*, 59(2), 339–352. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.12.012>